

Literasi Lontara : Pembelajaran Nilai Budaya Luhur Bugis pada Santri TPA Babul Ilmi Kota Parepare

Ahmad Subair^{1*}, Muh. Rasyid Ridha², Andi Ima Kesuma³, La Malihu⁴, St. Junaeda⁵

Keywords :

Local Genius, Bugis Language, Lontara Alphabet.

Correspondence Author

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4, 5}
baircool4@gmail.com*

History Artikel

Received: 2-4-2022;

Reviewed: 12-4-2022

Revised: 19-4-2022

Accepted: 23-5-2022

Published: 07-6-2022

Abstrak. Tulisan ini membedah mengenai pembelajaran sejarah dan budaya lokal melalui kegiatan literasi aksara lontara, yakni mengenalkan huruf lontara dan Bahasa Bugis melalui konten sejarah lokal dan kajian-kajian nilai luhur kepada santri TPA Babul Ilmi Kota Parepare. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan pengharapan santri dapat berlaku sesuai dengan nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, yakni jujur (*lempu*) dan cerdas (*acca*).

Abstract. This article discuss about history studies and culture through literacy lontara activities, that is introduction lontara alphabet and Bugis Language through local history content and local genius to student's TPA Babul Ilmi Parepare City. Result of these activities showing a hope student's can do it local genius of Bugis, that is: honest (*lempu*) and intelligent (*acca*).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Pendahuluan

Didalam hikayat umat manusia telah mencatatkan bahwa banyak bahasa yang mengalami aliance (aliansi) akibat dari determinasi budaya lain yang membawa sistem bahasa tersendiri—akibatnya, bahasa lokal yang selama ini digunakan—sebagai sarana komunikasi dan identitas budaya—perlahan berkurang atau bahkan punah. Di Indonesia, sedikitnya terdapat 600 bahasa daerah, sekitar 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta dan 14 bahasa daerah telah dianggap punah. (Historia.id-Bahasa daerah yang terancam punah) Salah satu dari ketigabelas bahwa

daerah dengan penutur di atas satu juta adalah bahasa Bugis dengan jumlah penutur lebih kurang 4.000.000 jiwa (Todo, 2019).

Penutur berbahasa Bugis dikenal sebagai orang Bugis atau Suku Bugis. Suku ini sebagian besar tersebar di bagian tengah Sulawesi Selatan yang meliputi : Beberapa bagian wilayah di Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidenreng-Rappang, Kabupaten Pinrang, Kota Parepare, dan beberapa bagian dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dan beberapa enclave di Kabupaten

Maros, dan Kota Makassar (Perlas, 2016).

Menurut data statistik, hampir 4 juta lebih masyarakat Sulawesi Selatan berasal dari suku ini dan menuturkan Bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-harinya, namun di dalam lingkungan formal Bahasa Bugis menjadi bahasa kedua dalam leluasa sosial-masyarakat (BPS - Sulawesi-Selatan, 2020).

Banyaknya penutur Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan tidak serta-merta membuat bahasa ini akan terawat, akan selalu ada celah pada satu masa bahasa ini akan punah. Punahnya bahasa ini tentu akan membawa permasalahan kompleks, karena bahasa merupakan identitas budaya dan bahasa memiliki nilai guna salah satunya adalah nilai histori atau sejarah

Nilai historis dalam penggunaan bahasa daerah (dalam hal ini Bahasa Bugis) dapat dilihat dari adanya penggunaan aksara lontara yang merekam perjalanan kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan. Bukan hanya itu, beberapa petuah yang memiliki nilai kearifan lokal juga terekam dalam penggunaan bahasa daerah.

Musabab itu penting mewariskan bahasa daerah pada generasi muda—terutama sejak usia dini. Mewariskan bahasa daerah tidak dipandang sebagai suatu bentuk ketertinggalan zaman, melainkan satu bentuk merawat warisan masa lalu—yang tentunya kaya akan nilai-nilai luhur. Jika hal tersebut tidak diwariskan, maka aksara lontara dan bahasa Bugis—sebagai identitas kebudayaan dan sejarah—perlahan akan hilang.

Salah satu upaya dalam melestarikan penggunaan bahasa adalah mengenalkannya aksara lontara dan bahasa daerah kepada generasi muda, tentunya melalui jalan pendidikan, baik itu sektor formal, nonformal, maupun informal.

Upaya pengenalan tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan literasi lontara pada pembelajaran sejarah—terutama konten lokal—kepada peserta didik. Jalannya, ialah mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal (local genius) dan hikmah peristiwa sejarah kepada peserta

didik. Walaupun, pengenalan ini perlu memerhatikan daya jangkau peserta didik, penyampaian yang terstruktur, mudah dipahami, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa belajar aksara lontara dan Bahasa Bugis memberikan faedah dalam kehidupan sehari-hari.

Memperkenalkan kembali aksara lontara dan Bahasa Bugis dalam bentuk kegiatan literasi terstruktur merupakan upaya dalam mencegah hilangnya ingatan generasi muda atas penggunaan aksara daerah. Aktivitas literasi ini menawarkan suatu pendekatan—pengenalan—budaya melalui bercerita atau sastra tutur. Konteks tersebut sangat relevan jika kisah (konten) disadur dari teks-teks lontara Bugis yang mengandung nilai luhuriah. Pendekatan bercerita ini sangatlah tepat digunakan pada peserta didik usia sekolah dasar termasuk santri usia sekolah dasar.

Di dalam teks lontara Bugis terdapat banyak makna dan warisan luhur yang dapat dijadikan referensi budaya dalam berbuat, bertutur, dan bertindak terutama pada era disrupsi saat ini. Salah satu hal yang akan dieksplorasi dalam teks-teks lontara adalah pasang—di mana pasang memiliki fungsi soft control dalam merawat kebudayaan (Mattalitti,

1986). Saat ini, kehidupan masyarakat moderen melangkah maju tanpa identitas, sangat berbanding terbalik dengan negara-negara maju yang menjadikan identitas budaya sebagai referensi dalam menalar fenomena dan arah kemajuan zaman. Sebutlah Korea, negara Skandinavia, ataupun Jepang (Mattulada, 1979).

Pembelajaran dan aksi literasi lontara berbasis teks-teks sejarah adalah langkah awal untuk memupuk kembali kecintaan insan terdidik terhadap budaya lokal, khususnya generasi muda dalam hal ini santri untuk mengenal kembali warisan nilai luhur peradaban

Sulawesi Selatan serta menciptakan peserta didik yang sopan memiliki eunoia,

dan menumbuhkan sikap altruisme sehingga memunculkan peserta didik yang normal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan cum penelitian ini adalah kombinasi antara metode ceramah dan praktikum serta sebelumnya dilakukan kajian pustaka mengenai nilai-nilai kearifan lokal di Sulawesi Selatan. Pustaka adiknya yang digunakan adalah Pappaseng To Rioluta : Wasiat Orang Dahulu karya Arif Mattalitti (1986) dan Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis karya H. A. Rahman Rahim (1992).

Mengenai metode ceramah, digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap apa yang hendak dilakukan, penjelasan tentang nilai kearifan lokal dalam literasi lontara, penggunaannya serta manfaat yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode praktik ditunjukkan untuk memberikan praktik secara langsung tentang: bagaimana cara membaca aksara lontara, memahami isinya, dan apa perkelindaannya dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Teknis Pelaksanaan

Agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan paripurna, maka pengabdian masyarakat terlebih dahulu melaksanakan urung-rembuk atau koordinasi dengan mitra terkait. Seperti waktu pelaksanaan, lokasi pelaksanaan, serta kesiapan waktu para santri. Setelah mendapatkan kesepakatan maka kami meminta perkenaan pihak kampus/universitas untuk menggunakan kelas kosong dan peminjaman in-focus projector

Kegiatan ini berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan, berdasarkan kesepakatan dengan mitra dan para santri, kegiatan ini terlaksana sejak Jumat hingga hari ahad pada kurun 23-25 Agustus 2020. Dilaksanakan selepas Ashar dengan tetap melaksanakan covid ninten healt protocol atau protokol kesehatan Covid-19.



(Gambar 1. Santri melaksanakan protokol covid-19 sebelum masuk ke kelas)

Pada pertemuan pertama kami memberikan penjelasan kepada santri tentang literasi lontara di antaranya: Tinjauan singkat mengenai aksara lontara.

Setelah pemberian materi santri diberikan kesempatan untuk menjelaskan secara singkat tentang aksara lontara di depan kelas baik secara berkelompok maupun secara individu. Kegiatan ini diikuti sebanyak 12 peserta.



(Gambar 2. Penyampaian materi oleh Ahmad Subair, S.Pd., M.Pd)

Pertemuan kedua terlaksana pada hari Sabtu 24 Agustus 2020. Pada pertemuan ini, diawali dengan apersepsi kepada santri mengenai materi yang telah diberikan pada hari Jumat 23 Agustus 2020. Setelah kegiatan tersebut, pada pertemuan kedua kami memberikan penjelasan tentang nilai kearifan lokal dalam kebudayaan bugis seperti : lempu, dan acca . Adapun metode yang digunakan sama pada kegiatan sebelumnya.

Pertemuan ketiga atau 25 Agustus 2020 yang bertepatan pada hari ahad, diawali dengan apersepsi kepada santri mengenai materi yang telah diberikan pada hari Sabtu 24 Agustus 2020 selepas itu memberikan penjelasan tentang nukilan-nukilan petuah leluhur dan faedahnya kepada santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Telaah Teoritis Materi Literasi Lontara: Tinjauan Tentang Lontara

Lontara ini diriwayatkan tercipta melalui tangan Daeng Pamatte, Syahbandar Kerajaan Gowa (Limpo,1996). Aksara ini terinspirasi dari deretan huruf pallawa. Pada perkembangannya aksara ini terdiri atas 19 huruf (untuk penggunaan Makassar) dan 23 huruf untuk penggunaan Bugis. Kesemuanya adalah huruf vokal.

Aksara lontara dimulai pada huruf 'ka' dan diakhiri dengan huruf 'ha' serta memiliki penanda (i, u, [e taling dan e pepet] o) yang akan mengubah bunyi huruf. Adapun urutannya adalah sebagai berikut:

/Ka/ /Ga/ /Nga/ /Ngka/
/Pa/ /Ba/ /Ma/ /Mpa/
/Ta/ /Da/ /Na/ /Nra/
/Ca/ /Ja/ /Nya/ /Nca/
/Ya/ /Ra/ /La/ /Wa/
/Sa/ /A/ /Ha/
/k/ /g/ /G/ /K/
/p/ /b/ /m/ /P/
/t/ /d/ /n/ /R/
/c/ /j/ /N/ /C/

/y/ /r/ /l/ /w/
/s/ /a/ /h/

Agar lebih memahami mengenai penanda dalam aksara lontarak, maka sebaiknya lihat penulisan huruf lontarak (Kembong,2020) berikut ini:

/k/ /ki/ /ku/ /ek/ /kE/ /ko/
/ka/ /ki/ /ku/ /ke/ /kE/ /ko/



(Gambar 3. Santri berfoto bersama dengan pemateri)

c. Telaah Teoritis Materi Literasi Lontara: Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Bugis dan Petuah Leluhur.

Sipakatau, Sipakainga, Sipakalebbi tiga untaian kata yang sudah sangat familiar di telinga masyarakat Sulawesi-Selatan, kurang lebih berarti saling menghormati, saling mengingatkan, dan saling menghargai. Sesarinya tiga untaian kata tersebut itulah disebut dengan pappaseng (Perlas, 2006) atau petuah, petuah tersebut tidak hanya dilafalkan melainkan pula diamalkan, termasuk di dunia pendidikan.

Sebagaimana esensi dari pendidikan— yakni memanusiakan manusia— mengajarkan pappaseng kepada santri dipandang perlu dalam menguatkan karakter peserta didik. Di dalam bagian ini akan

diungkapkan beberapa pappaseng to riolo yang selaras dengan nilai-nilai utama Bugis yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni (1) Lempu' (kejujuran) (2) Acca (kecerdasan/Kecendikiaan)

Rahman Rahim (1992) dalam bukunya berjudul Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis mengemukakan bahwa salah satu nilai terpenting yang kiranya wajib dimiliki masyarakat adalah kejujuran. Jujur dalam bahasa Bugis berarti lempu' dalam Bahasa Makassar disebut lambusu' keduanya memiliki arti yang sama yakni, lurus. Lempu' atau lambusu' dalam berbagai konteks adakalanya berarti ikhlas, baik, adil—sehingga memiliki antonim kata yakni culas, khianat, curang, dusta (Rahim 1992)

Nilai kejujuran ini selaras dengan pappaseng to riolo yang berbunyi:

“Aja muploi olona tauwwe”,

Berarti “janganlah memotong jalannya seseorang” hal ini berarti jangan mengambil hak orang lain (Mattaliti

1986). Lebih lanjut, dalam ungkapan pappaseng to riolo disebutkan pula bahwa:

“Eppai asalewangng riwatakkalee naompo alebbireng ianaritu: Alempureng; Asuleksanangeng; Assawolong polongeng; Assabarakeng”(Mattaliti 1986).

Berarti Ada empat ketentuan pada diri kita yang menimbulkan keutamaan:

- Kejujuran;
- Kebijaksanaan;
- Kerukunan;
- Kesabaran.

Apabila dilihat maka nilai kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh tiap- tiap pribadi seseorang.

Oleh nya itu dalam membentuk karakter santri yang baik nan jatmika kiranya menanamkan betapa pentingnya nilai kejujuran. Penyampaian amanat— dari guru ke peserta didik—tentang pentingnya kejujuran mengingatkan pada kisah Karaeng Matoaway (Suriadi,2004) yang menasihati Karaeng Pattingngalloang (Syahrul 1995) bahwa takut [segani] lah orang jujur pernyataan ini membuktikan bahwa betapa

dahulu di masa kerajaan, kejujuran itu begitu mulia, sekelas Raja Tallo memberikan petuah kepada putranya bahwa yang ditakuti. Bukanlah kekuatan militer yang besar, melainkan pribadi yang jujur. Kata takut di sini bisa diartikan sebagai “segan”.

Selain nilai kejujuran sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, santri tentunya harus mampu memiliki kecerdasan. Kecerdasan dalam bahasa Bugis disebut acca' kata ini bisa diartikan sebagai cendekia, cendekia sangat dekat dengan kearifan. Dengan demikian santri diharapkan memiliki sifat acca karena dengan acca ini akan menumbuhkan karakter yang arif.

Di dalam konsep kecendekiaan terkandung nilai kejujuran, kebenaran, kepatutan, keikhlasan, dan penyiasatan atau penelitian. Tociung menyebutkan bahwa cendekia ialah mencintai perbuatan dan kata yang benar, dan berhati-hati melaksanakan segala sesuatu. Pappaseng Bugis yang menyatakan Pura babbara sompekku, pura tangkisi gollikku, ulebbirenni telllengngE na towaliE (Mattaliti,

1986) memiliki makna yang sama, yakni melaksanakan segala sesuatu dengan kehati-hatian atau dengan pertimbangan matang. Peserta didik yang memiliki sifat acca akan mengambil tindakan dengan pertimbangan yang matang.

Di dalam lontara atau historiografi tradisonal Sulawesi Selatan, mereka yang ditokohkan sebagai to-acca ialah Tociung, Kajaolalidong, La Pagala Nene' Mallomo, Karaeng Pattingngalloang, Ammanagappa) dan banyak lainnya (Tobing 1977).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan disimpulkan bahwa kegiatan ini meningkatkan pengetahuan santri mengenai aksara lontara, sejarah, dan nilai kearifan lokal serta santri dapat memahami pentingnya aksara lontara dan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari terutama penanaman nilai yang harus dimiliki oleh

santri yakni (1) lempu' (kejujuran); (2) acca (kecerdasan/kecendekiaan)

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan untuk pengasuh TPA Babul Ilmi Kota Parepare, serta para santri dan pihak yang terlibat.

Daftar Pustaka

BPS.2020. Sulawesi Selatan dalam Angka 2020. Makassar : Badan Pusat Statistik.

Daeng, Kembang. 2020. Kelong Pannyaleori Jilid I Hurupuk KA. Makassar : Pustaka Almaidah.

Limpo, Syarul Yasin, dkk. 1995.

Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Gowa. Sungguminasa: Pemda TK. II Gowa bekerja sama dengan Yayasan Eksponen 1966.

Mappangara, Suriadi dkk. Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1 (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah

BPS.2020.

Sulawesi Selatan dalam angka 2020. Makassar : Badan Pusat Statistik.

Daeng, Kembang. 2020. Kelong Pannyaleori Jilid I Hurupuk KA. Makassar : Pustaka Almaidah.

Limpo, Syarul Yasin, dkk. 1995.

Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Gowa. Sungguminasa: Pemda TK. II Gowa bekerjasama dengan Yayasan Eksponen 1966.

Mappangara, Suriadi dkk. Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1 (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, 2004) Hlm. 111-126.

Mattalitti, M. Arief. 1986. Pappaseng to Rioluta : Wasiat Orang Dahulu. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mattulada. 1979. Pedang dan Sempo. Kyoto : Self Publishing.

Perlas, Christian. 2006. (peny. & pnerj. Nirwan Ahmad Arsuka, A.P. Wahyono, J.B. Kristan, Abdul Rahman

Abu, Hasriadi, Nurhady Siri Morok) Manusia Bugis. Jakarta : Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta – Paris.

Rahim, H. A. Rahman. 1992. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press.

Rusdianto, Eka., dalam tajuk berita Bahasa Daerah yang Terancam Punah. Terbit 21 September 2016 pada laman historia.id <https://historia.id/kultur/articles/bahasa-daerah-yang-terancam-punah-P9jxZ> diakses pada 1 Oktober 2020 pukul 23.59

Tobing, P.H.O.L., dkk. 1977. Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Todo, Fanny Henry. "Kepunahan Bahasa Daerah-Bahasa Daerah : Faktor Penyebab dan Impikasi Etnolinguistik".

Artikel Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 11, nomor 2 Tahun 2019. Halaman 280.